

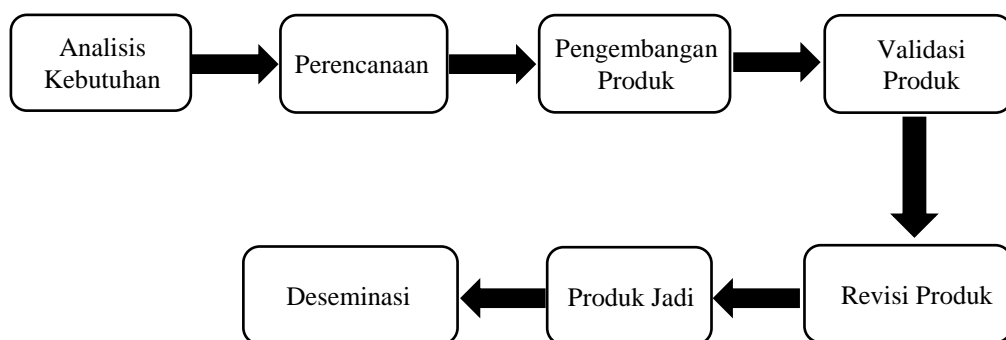
BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan (1) model penelitian dan pengembangan, (2) prosedur penelitian dan pengembangan, dan (3) validasi produk. Secara berturut-turut, ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Model Penelitian dan Pengembangan

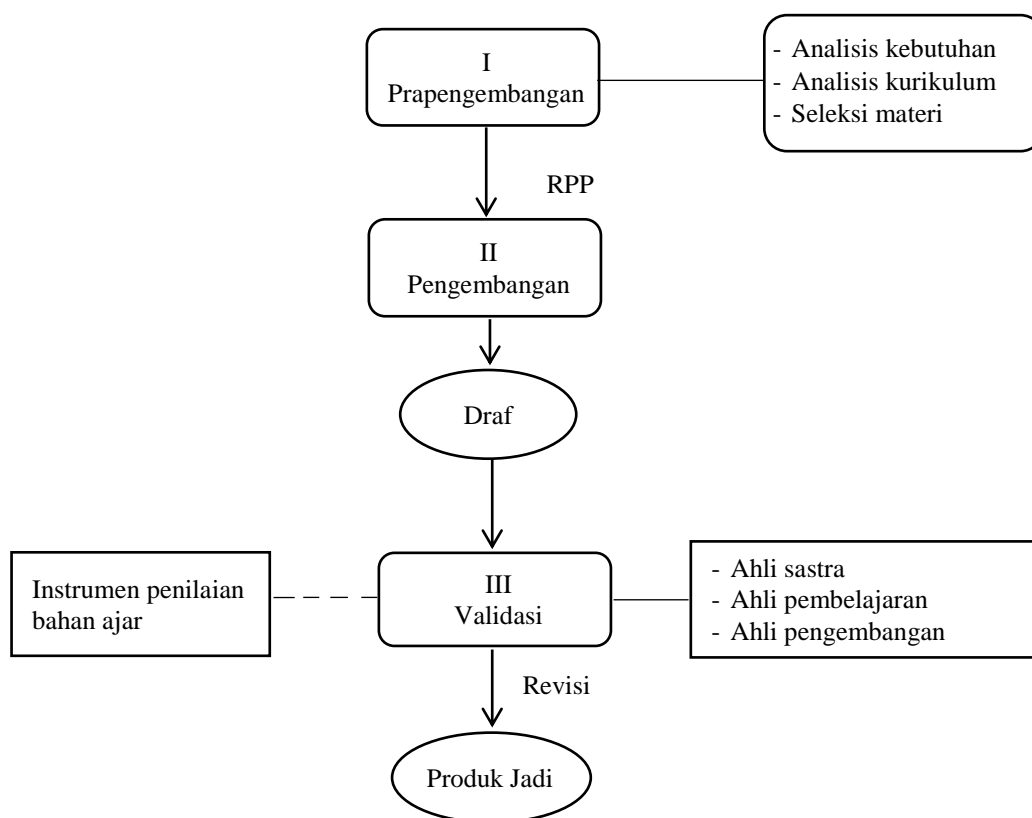
Pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter menggunakan model pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R & D). Penelitian dan pengembangan yang dilakukan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan milik Borg dan Gall. Penggunaan langkah-langkah model penelitian Borg dan Gall bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang valid dan layak digunakan untuk bahan ajar tambahan bagi peserta didik. Langkah-langkah R & D milik Borg dan Gall dalam Sugiyono (2015: 298) tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Bagan Prosedur Penelitian dan Pengembangan Borg dan Gall

3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi penelitian. Prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Bagan Prosedur Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel

a. Prapengembangan

Hal pertama yang dilakukan dalam prapengembangan adalah mengkaji kurikulum dan kompetensi dasar yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung. Mengkaji kurikulum bertujuan agar produk yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar yang berlaku. Langkah kedua yang dilakukan

adalah analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan minat siswa. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) wawancara dengan guru, (2) identifikasi kompetensi dasar, (3) mengumpulkan sumber yang relevan, (4) studi literatur. Analisis kurikulum, yaitu mengaji kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah diterapkan. Analisis kurikulum dilakukan dengan cara (1) penjabaran indikator, (2) merencanakan pembelajaran, (3) merancang kerangka materi, dan (4) merencanakan evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Perencanaan Pengembangan

Tahap perencanaan pengembangan ini meliputi kegiatan merencanakan pembuatan bahan ajar. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah pembuatan bahan ajar Prastowo (2015:214) sebagai berikut. (1) analisis kurikulum, (2) mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar, (3) menentukan judul bahan ajar, (4) menyusun materi.

Penyusunan materi harus dirumuskan dengan tepat karena penyusunan materi yang kurang tepat dapat menyebabkan miskonsepsi pada peserta didik. Miskonsepsi pada peserta didik sangatlah fatal karena dapat menyebabkan tidak tercapainya KI dan KD.

c. Pengembangan Produk Awal

Tahap pengembangan produk awal dimulai dengan mengembangkan kerangka bahan ajar yang telah direncanakan dengan kegiatan mengembangkan kegiatan bahan ajar dan mendesain bahan ajar.

Bahan ajar disusun berdasarkan unsur-unsur bahan ajar. Menurut Prastowo (2014:217), susunan bahan ajar dapat disebutkan sebagai berikut (a) judul, (b) petunjuk belajar, (c) kompetensi dasar atau materi pokok, (d) informasi pendukung, (e) tugas/langkah kerja, (f) penilaian.

d. Validasi Ahli dan Revisi

Validasi ahli bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari produk yang dikembangkan. Validasi ahli dilakukan oleh ahli pembelajaran dan ahli pengembangan. Tahap revisi dilakukan apabila telah diketahui kekurangan bahan ajar yang dikembangkan dan telah diberikan masukan oleh ahli pembelajaran dan ahli pengembangan.

Prosedur penelitian dan pengembangan ini dilakukan hanya sampai tahap validasi produk. Namun, sebenarnya rencana awal prosedur penelitian dan pengembangan ini sampai tahap uji coba, tetapi karena adanya pandemi tidak bisa dilakukan tatap muka pembelajaran. Sebagai solusinya, dalam proses validasi bahan ajar ini melibatkan lebih banyak ahli dan praktisi. Terdapat tiga ahli yang berbeda dan tiga praktisi dari sekolah yang berbeda di Tulungagung.

3.3 Validasi Produk

Validasi produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Pada tahap tersebut, validasi produk pengembangan melibatkan tiga ahli dan tiga praktisi, yaitu ahli sastra, ahli pembelajaran, ahli pengembangan, dan tiga praktisi atau guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII SMP. Validator tersebut memiliki kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Validator Pengembangan Bahan Ajar

No.	Validator	Kriteria
1	Ahli Sastra	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosen bahasa dan sastra Indonesia b. Ahli bidang sastra c. Latar pendidikan: sastra atau pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, minimal S-2 d. Pengalaman di bidang sastra minimal lima tahun
2	Ahli Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosen bahasa dan sastra Indonesia b. Ahli bidang pembelajaran c. Latar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, minimal S-2 d. Pengalaman di bidang pembelajaran minimal lima tahun
3	Ahli Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosen bahasa dan sastra Indonesia b. Ahli bidang pengembangan c. Latar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, minimal S-2 d. Pengalaman di bidang pengembangan minimal lima tahun
4	Praktisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII b. Latar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, minimal S-1 c. Pengalaman mengajar (guru) minimal lima tahun d. Bersedia sukarela memberikan saran perbaikan

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui identifikasi saran dan masukan para ahli dan praktisi. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil validasi instrumen para ahli dan praktisi.

3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data disusun secara benar agar diperoleh data yang lengkap dan objektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Ibnu (2003:71) menyatakan instrumen adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data bahan ajar ini meliputi pedoman wawancara dan angket.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau tak terstruktur. Wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2011:233). Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara bersifat menyeluruh. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMPN 1 Tulungagung, SMPN 4 Tulungagung dan SMPN 6 Tulungagung saat prapengembangan.

Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011:142). Pada tahap prapengembangan dilakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VII dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada beberapa sekolah yang ada di Indonesia untuk memperoleh data awal.

Instrumen yang digunakan pada prapengembangan adalah angket tertutup atau terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat kebutuhan dan kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan sehingga akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data (Sugiyono, 2011:143).

Angket yang diperlukan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu pedoman wawancara observasi, angket analisis kebutuhan, dan angket untuk para ahli dan praktisi digunakan menguji kelayakan materi.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu melalui paparan data agar penelitian ini dapat menarik simpulan. Data yang telah didapatkan dikelompokkan menjadi dua, pertama data kebutuhan bahan ajar yang didapatkan dari angket yang ditujukan pada peserta didik dan guru. Kedua, dari lembar uji validasi bahan ajar yang ditujukan pada para ahli dan praktisi sebagai proses perbaikan dan penguatan terhadap produk yang dibuat. Untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Data dan Teknik Analisis Data

No	Sumber Data	Bentuk Data	Intrumen	Analisis
1	Ahli sastra	Numerik dan Verbal	Angket	Deskriptif
2	Ahli pembelajaran	Numerik dan Verbal	Angket	Deskriptif
3	Ahli pengembangan	Numerik dan Verbal	Angket	Deskriptif
4	Praktisi	Numerik dan Verbal	Angket	Deskriptif

Pertama, data kualitatif berupa data verbal. Data verbal terdiri atas data verbal tertulis dan data verbal lisan. Data verbal tertulis berupa catatan, komentar,

kritik, atau saran yang ditulis oleh subjek pada lembar instrumen yang telah disediakan. Data verbal lisan berupa informasi yang diperoleh secara lisan melalui masukan-masukan ketika melakukan wawancara baik dari para ahli maupun praktisi. Data verbal lisan selanjutnya ditranskrip dalam data tulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara mengorganisasikan data, memilih data yang penting serta data yang perlu dipelajari sehingga dapat menarik kesimpulan yang mudah dipahami. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2007:204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- a. *Reduksi data* merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
- b. *Penyajian data* merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. *Penarikan kesimpulan* merupakan tahap akhir dalam analisi data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data yang tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kedua, data kuantitatif berupa data numerik, yakni data yang berupa skor yang diperoleh dari perhitungan instrumen. Perolehan skor didapat dari hasil angket subjek ahli dan praktisi. Skor yang didapat dari hasil angket subjek para

ahli dan praktisi berupa hasil penilaian terhadap ketepatan dan kesesuaian isi, bahasa, sistematika, dan kegrafikaan, sehingga dari skor tersebut diketahui tingkat kelayakan bahan ajar.

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mencari data numerik terhadap persentase kelayakan bahan ajar:

- a. Pengolahan data instrumen per satuan

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p adalah persentase yang dicari

f adalah frekuensi data berdasarkan jawaban responden

n adalah jumlah data yang diolah dalam satuan

Hasil $\frac{f}{n}$ adalah frekuensi relatif data

Pengolahan data instrumen secara keseluruhan

- b. Pengolahan data instrumen per satuan

$$p = \frac{\sum f}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

p adalah persentase yang dicari

$\sum f$ adalah jumlah keseluruhan frekuensi data

$\sum n$ adalah jumlah keseluruhan data yang diolah

Hasil $\frac{f}{n}$ adalah frekuensi relatif data

3.3.4 Tingkat Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan dapat diketahui keberhasilan dan kesesuaian dengan pembelajaran apabila mencapai kriteria minimal 75%. Jika kriteria minimal tercapai, bahan ajar tersebut dapat dikategorikan layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Kriteria penilaian kelayakan bahan ajar yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Interpretasi Kelayakan Produk Bahan Ajar

Hasil Uji			Tindak Lanjut
Kategori	Persentase	Kualifikasi	
4	85%-100	Sangat baik	Implementasi
3	75%-84	Baik	Implementasi dengan sedikit revisi
2	55%-74	Kurang Baik	Revisi sesuai dengan catatan ahli dan praktisi
1	<55	Sangat Kurang Baik	Revisi dengan perubahan

Keterangan berdasarkan tabel 3.2, yaitu (1) apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase 85-100%, produk tersebut tergolong sangat layak dan dapat diimplementasikan, (2) apabila produk yang diuji kelayakan mencapai persentase 75-84%, produk tersebut tergolong layak dan diimplementasikan dengan sedikit revisi, (3) apabila produk yang diuji kelayakan mencapai persentase 55-74%, produk tersebut tergolong cukup layak dan direvisi sesuai dengan catatan ahli dan praktisi, dan (4) apabila produk yang diuji kelayakan mencapai tingkat persentase <55%, produk tersebut tergolong tidak layak dan direvisi dengan perubahan.